

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dimasa ini perkembangan pasar modal terutama di indonesia terus meningkat, ini dapat dibuktikan bahwa semakin mendominasinya pihak investor dalam membiayai pembangunan ekonomi. Pihak investor sendiri adalah orang maupun perorangan ataupun lembaga yang akan melakukan suatu penanaman modal dengan harapan dapat pengembalian di masa yang akan datang. Pihak investor akan menilai serta memprediksi kinerja dari suatu perusahaan, salah satunya dengan cara melihat laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut, investor dapat dengan mudah mengetahui kondisi dari suatu perusahaan dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang, hanya dengan melihat informasi yang ada didalam laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan sangat penting penyajiannya bagi perusahaan karena merupakan suatu informasi penting mengenai keuangan perusahaan dalam periode tertentu juga memberikan gambaran kepada pengambil keputusan untuk menentukan kinerja perusahaan yang ada/terdaftar dipasar bursa. Menurut PSAK 1 (2017) laporan keuangan memiliki tujuan utama diantaranya untuk mengetahui kinerja keuangan, posisi keuangan dan entitas arus kas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan. Bagi pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal akan akan mempermudah dalam pengambilan keputusan (Thingthing et al. 2020).

Komponen yang paling penting dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan pusat pandangan bagi pengguna laporan keuangan dan investor dalam melakukan pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi, kinerja manajemen serta pembagain dividen kepada investor. Laba yang berkualitas adalah laba yang bisa mencerminkan keadaan laba dimasa yang akan datang dan dapat mempertahankan jumlah dari laba itu sendiri. Laba yang berkualitas akan menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang baik (Annisa dan Kurniasih 2017).

Salah satu fenomena yang berkaitan laba diantaranya PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SIG) mencatatkan kenaikan laba bersih 26,3 persen pada semester 1 2020. Tercatat, laba Semen Indonesia pada akhir Juni 2020 sebesar Rp 612 miliar, sedangkan pada periode akhir Juni 2019 sebesar Rp 485 miliar. Direktur Utama SIG Hendi Prio Santoso menjelaskan, kenaikan laba ini karena adanya langkah sinergi dan efisiensi yang terus dilakukan oleh Perseroan. “Selain dari efisiensi di bidang operasional, peningkatan laba bersih ini juga berasal dari efisiensi beban keuangan hasil dari program *refinancing* pinjaman yang dilakukan Perseroan di semester II 2019,” kata Hendi dalam keterangan resmi, Senin (3/8/2020). Sementara itu, pendapatan Semen Indonesia hingga Juni 2020 sebesar Rp 16,03 triliun. Jumlah ini turun 2 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2019 sebesar Rp 16,35 triliun. Hendi mengatakan, melemahnya konsumsi semen domestik sehubungan dengan pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan Perseroan walaupun tidak signifikan, yakni sebesar 2 persen. Adapun beban pokok pendapatan Semen Indonesia tercatat sebesar Rp 11,21 triliun. Turun

4,05 persen dibandingkan periode yang sama pada 2019 sebesar Rp 11,69 triliun. Sementara laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk tercatat sebesar Rp 612 miliar. Naik 26,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2019 sebesar Rp 485 miliar¹.

Yang sering dikaitkan dalam laba dan kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba itu sendiri merupakan indikator untuk mengetahui kualitas dari laba dan pusat perhatian bagi para pengambil keputusan. Persistensi laba juga merupakan laba akuntansi yang diharapkan dapat mencerminkan laba yang berjalan dari tahun ke tahun di masa yang akan datang. Didalam fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Bahkan karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka sangat penting pula untuk dilakukan analisis mengenai faktor faktor yang dapat mempengaruhi persistensi suatu laba (Nuraeni, Mulyati, dan Putri 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan itu sendiri merupakan derajat pembagian penjualan

¹<https://m.liputan6.com/bisnis/read/4321472/semen-indonesia-bukukan-kenaikan-laba-26-persen-di-semester-i-2020>

atau indeks pembagian distribusi penjualan yang dilakukan perusahaan. Ini mempengaruhi persistensi laba dikarenakan volatilitas penjualan menunjukkan naik turunnya lingkungan operasi yang mana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat memprediksi aliran kas pada masa yang akan datang. Jika volatilitas penjualan tinggi maka persistensi laba akan rendah karena laba yang dihasilkan tersebut mengandung gangguan. Dan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ditemukan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Rahmadhani, Zulfahridar, dan Hariadi 2016).

Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi. Volatilitas penjualan yang tinggi akan menandakan informasi penjualan perusahaan memiliki kesalahan perkiraan yang lebih besar yang terdapat pada informasi penjualan pada lingkungan operasi, sebab itu laba perusahaan tidak persisten dan tidak bisa dijadikan acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya. Volatilitas penjualan yang tinggi menunjukkan tidak stabilnya penjualan, maka persistensi laba akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba akan semakin tinggi (Saptiani dan Fakhroni 2020).

Faktor kedua yang mempengaruhi persistensi laba adalah perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal. Laba akuntansi itu sendiri adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Sedangkan laba fiskal itu sendiri merupakan laba atau rugi bersih selama satu periode yang dihitung berdasarkan aturan perpajakan. Para peneliti juga sangat tertarik dengan perbedaan laba akuntansi dengan

laba fiskal, karena keduanya saling berhubungan dengan insentif pelaporan keuangan seperti financial distress dan pemberian laba. Keduanya juga merupakan sinyal kualitas laba bagi kreditur, dan juga dapat merubah peringkat kredit perusahaan. Laba akuntansi dihitung berdasarkan peraturan akuntansi, sedangkan laba fiskal dihitung berdasarkan peraturan perpajakan.

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal juga berkaitan dengan kualitas laba. Perusahaan dengan perbedaan besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal menunjukkan indikasi mempunyai kualitas laba yang rendah oleh karena itu semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba perusahaan akan semakin kecil, begitupun sebaliknya jika perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal semakin kecil, maka persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin tinggi (Putri 2019).

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dibagi menjadi dua yaitu perbedaan sementara (temporary differences) dan perbedaan permanen (manent differences). Perbedaan permanen adalah perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya berdasarkan SAK dan peraturan pajak secara permanen, dimana biaya yang menurut SAK diakui oleh komersial, namun tidak diakui oleh pajak, atau sebaliknya. Perbedaan sementara adalah perbedaan pengakuan waktu secara komersial dibandingkan secara fiskal seperti contoh dalam ketentuan masa manfaat dari aktiva yang akan dilakukan penyusutan atau amortisasi. Terdapat tiga kondisi mengenai book-tax differences (BTD) antara lain Large Positive Booktax differences (LPBTD) dimana kondisi laba akuntansi lebih tinggi dibandingkan laba fiskal, Large Negative

Booktax differences (LNBTD) yaitu laba akuntansi lebih rendah dibandingkan dengan laba fiskal, dan Small Book-tax differences (SBTD) yaitu laba akuntansi dengan laba fiskal sangat kecil (Thingthing et al. 2020). Para peneliti sangat tertarik untuk meneliti perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, karena perbedaan dari kedua laba ini. Dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Annisa dan Kurniasih 2017) menyatakan bahwa positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Selain dari volitalitas penjualan dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba yaitu tingkat hutang/hutang. Sumber modal perusahaan sangat berkaitan dengan hutang. Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan/pinjaman dana dari pihak eksternal, dengan syarat perusahaan harus memiliki ikatan kontrak dengan kreditur sebagai konsekuensi perusahaan. Sedangkan hasil penelitian oleh (Susilo dan Anggraeni 2015) menemukan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja sehingga kewajiban-kewajiban tersebut dapat dibayar tepat pada waktunya. Karena ada kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan, maka manajemen akan berupaya agar laba yang dihasilkan perusahaan terus naik dan meningkat dari satu periode ke periode berikutnya. Tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan

untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor (Gusnita dan Taqwa 2019).

Pada satu sisi, hutang akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi yang lain, hutang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Tetapi pecking order theory menyatakan bahwa menerbitkan hutang merupakan sumber pendanaan yang paling aman dibanding dengan cara yang lain (Sarah, Jibrail, dan Martadinata 2019).

Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik di mata auditor dan para pengguna laporan keuangan. Hutang dapat mengandung konsekuensi perusahaan dalam membayar bunga pokok pada saat jatuh tempo dan jika tidak mampu membayar maka akan menimbulkan risiko kegagalan perusahaan sehingga besarnya tingkat hutang yang diinginkan sangat bergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami 2020) menunjukkan bahwa Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Darmansyah (2016) menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Khotimah et al. (2019) menyatakan bahwa semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba

perusahaan akan semakin rendah. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Nyoman, Arisandi, Bagus, dan Astika, (2019) menemukan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba sebuah perusahaan. Gusnita dan Taqwa (2019) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Holly (2019) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas dan juga mengingat pentingnya penerapan persistensi laba di Indonesia, maka penulis tertarik untuk menguji “**Pengaruh Volitalitas Penjualan, Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait kajian teori sesuai dengan judul yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
2. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu laba akuntansi serta laba fiskal terhadap persistensi laba.
3. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu hutang terhadap persistensi laba.
4. Adanya pengaruh laporan keuangan terhadap persistensi laba.

5. Adanya pembagian kondisi dari Book Tax Differences (BTD) antara lain Large Positive Booktax differences (LPBTD) Large Negative Booktax differences (LNBTD), dan Small Book-tax differences (SBTD).
6. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi pada saham-saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3 Batasan Masalah

Dengan melihat masalah diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu lebih kepada pengaruh volatilitas penjualan, perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Volatilitas Penjualan berpengaruh Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI ?
2. Apakah Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal berpengaruh Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI?
3. Apakah Hutang berpengaruh Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI ?

4. Apakah Volatilitas Penjualan, Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan seberapa besar Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
2. Untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
3. Untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh hutang terhadap persistensi laba.
4. Untuk mendeskripsikan seberapa besar Pengaruh Volatilitas Penjualan, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Mengetahui dan memahami Pengaruh Volatilitas Penjualan, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Akademik

Dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang Pengaruh Volatilitas Penjualan, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya mahasiswa jurusan Akuntansi baik sebagai bahan pertimbangan, acuan, maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Volatilitas Penjualan, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.